

# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV

Prihatin Sulistyowati  
Universitas Kanjuruhan Malang  
prihatinsulistyowati@unikama.ac.id

**Abstrak:** Pelaksanaan pembelajaran yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk: (1) meningkatkan hasil belajar siswa SDN Kebonsari 1 pada mata pelajaran IPS materi Koperasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) mengetahui aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data PTK dilaksanakan dalam dua siklus melalui dua kali pertemuan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil pembelajaran pada siklus pertama sebesar 73,07% dan siklus kedua menjadi 88,46%. Hasil performansi aktivitas guru pada siklus pertama sebesar 86,34% dan siklus kedua menjadi 78,31%. Hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan 80% siswa telah memenuhi KKM sehingga pembelajaran dianggap telah berhasil pada materi Koperasi.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, STAD, Koperasi

**Abstract:** Good learning implementation is one succes education solution. The objectives of the research are to describe: (1) to improve students social subject learning outcome in matter economic enterprise of STAD cooperative learning type at SDN Kebonsari 1, (2) to know learning activity of STAD cooperative learning type. The research use Classroom Action Research. The information compiled in two cycle and two learning use STAD cooperative learning type. The findings of the study show that learning completeness in first cycle 73,07% and 88,46% in the second cycle. Teachers aktivitiy performance product in the first circle raise into 86,34% and 78,31% in the second cycle. Students learning outcome show in the second cycle 80% student completeness appropriate with the result that the learning in subject economic enterprise is succes.

**Key words:** *Learning Product, STAD, economic enterprise*

## I. Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka setiap satuan pendidikan yang berkewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas guna tercapainya tujuan pendidikan. Peningkatan pendidikan memang sangat penting dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia. Masalah

peningkatan mutu pendidikan sangat erat dan tidak lepas dari proses pembelajaran, sehingga guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Untuk itu guru bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan guru harus pandai meramu berbagai komponen pembelajaran yang antara lain bisa memilih model pembelajaran yang tepat pada setiap materi yang ada pada kurikulum, termasuk dalam hal ini adalah materi pelajaran IPS.

Dari penjelasan di atas maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat menangkap materi dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Aspek kognitif merupakan aspek yang mudah dilihat hasilnya karena ranah ini menilai hasil belajar yang meliputi pengetahuan siswa. Hasil belajar ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa setelah evaluasi pembelajaran. Penerapan nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan

sehari-hari juga merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan. Sebab setiap hari semua orang tidak akan bisa lepas dengan kegiatan ekonomi. Materi koperasi merupakan bagian kajian dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang pendidikan dasar di arahkan untuk memberi kontribusi positif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pembelajaran IPS juga harus mampu menyiapkan output peserta didik yang siap menghadapi era globalisasi. Lingkup IPS berhubungan dengan kondisi yang akan selalu menghadapi perubahan. Perubahan terjadi pada lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan berskala internasional, baik yang berhubungan dengan masuknya globalisasi (Ahmadi & Amri:2011). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS khususnya di SD dituntut untuk lebih mengarah ke pembelajaran yang bermakna. Menurut Ahmadi dan Amri(2011;1) belajar bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru terhadap konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Dalam proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam

menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar seperti itu sudah tentu menuntut upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, terutama aspek metodologis. Karena aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPS yang dalam pelaksanaannya masih kurang bervariasi.

Mata pelajaran IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan aspek penalaran di samping aspek nilai dan moral. Dalam pengembangannya banyak memuat materi sosial yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas pengetahuan hafalan semata. Sifat pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Dalam proses pembelajarannya siswa masih kurang terlibat secara aktif bahkan pasif. Pada kenyataan di lapangan, selama ini pembelajaran IPS di sekolah masih berlangsung secara konvensional. Guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi sementara siswa duduk mendengarkan, sesekali siswa diberikan penugasan dan tanya jawab.

Tidak adanya contoh gambar yang merupakan sarana pengetahuan nyata bagi siswa. Sebenarnya ceramah dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan materi, tetapi kurang menarik minat siswa dan belum dapat diterima dengan baik. Permasalahan yang demikian terjadi pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 untuk mata pelajaran IPS dari jumlah siswa sebanyak 26 siswa, ada 14 anak (53,8%) yang mencapai nilai di atas nilai standar KKM. Jadi masih ada 12 siswa yang belum tuntas belajar atau nilai belajar IPS siswa masih rendah. Rendahnya nilai siswa, diakibatkan adanya masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai materi tersebut, bahkan banyak siswa yang bermain sendiri ketika diberi materi pelajaran. Selain itu metode atau cara mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung dirasa monoton dan membosankan.

Padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor (keterampilan, salah satunya sambil menulis). Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan

sehingga terjadi dialog kreatif sehingga siswa melakukan proses belajar yang sebenarnya. Hal itu menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum melibatkan bentuk model pembelajaran kooperatif. Slavin (2010: 319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan belajar teman sebaya. Menurut Aunurrahman (2009: 25) Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Johnson & Johnson dalam Kapp (2009: 139) berpendapat bahwa: *Students collaborative projects have numerous advantages over more traditional classroom-based instruction for improved student learning. Students working cooperatively to achieve a common goal produce higher achievement and exhibit greater productivity than they do working alone.*

Menurut Slavin (2010;8) dalam pembelajaran kooperatif para siswa duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan siswa sehingga

pembelajaran IPS tidak lagi menjadi pembelajaran yang membosankan. Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang mampu diterapkan pada sebagian mata pelajaran dan tingkat kelas, diantaranya: STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Tournament Game Tim*), dan *Jigsaw* (Slavin,2010:11). Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan cara mengadakan perubahan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Perubahan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam proses pembelajaran STAD yang berbasis permainan akan mengoptimalkan aktifitas siswa yang dapat berdampak pada pengalaman belajar bermakna. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan melalui langkah-langkah (Slavin;2010): (1) persiapan materi dan pembentukan kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen, (2) guru menyampaikan materi yang akan dibahas dalam kelompok, (3) latihan atau membahas materi dalam kelompok dapat berupa LKS, (4) pelaksanaan kuis pada masing-masing kelompok namun harus dijawab secara individu yang akan menyumbangkan nilai dalam kelompoknya (evaluasi), (5) penghargaan individu dan kelompok, (6) penghitungan skor kelompok dan pengubahan kelompok.

Belajar merupakan proses internal dalam diri seorang siswa, sedangkan

pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar (Ahfaz;2015). Menurut Slameto (2010) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang diwujudkan melalui perubahan pada diri siswa (Ahfaz; 2015).

## **II. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonsari 1 Kecamatan Sukun Kota Malang pada tahun ajaran 2015/2016. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan perempuan 12 orang, sehingga semua jumlah populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian PTK dilakukan melalui beberapa siklus dan langkah dalam masing-masing siklus yaitu:

(1) Perencanaan: menyiapkan perencanaan pembelajaran, media, lembar observasi, alat pengumpulan data berupa tes hasil belajar, (2) Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran, (3) Observasi:

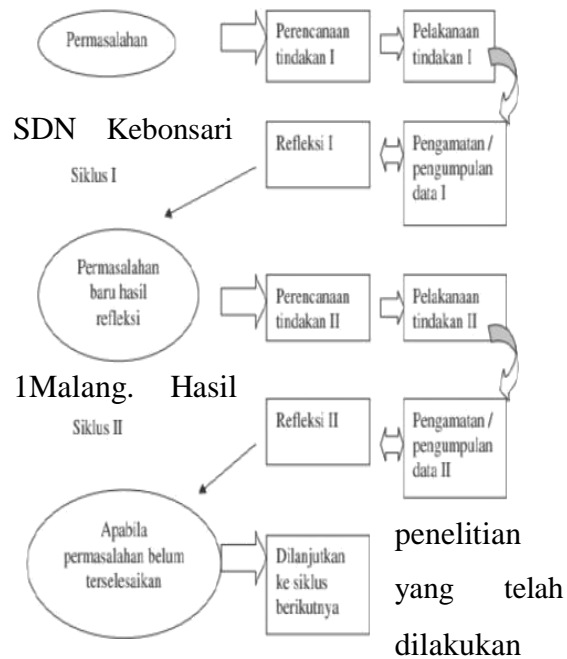
dilakukan saat proses tindakan berlangsung, pengamatan meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Mencatat berbagai kejadian yang tidak diharapkan dalam tindakan yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi, (4) Refleksi: pada tahap ini semua data dan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, dianalisis dan direfleksikan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Desain pelaksanaan tindakan dalam siklus dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini:

Gb.1 Model siklus PTK Kemmis & Taggart (Arikunto:2009)

## **III. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II pada tanggal 4 Maret 2016 – 18 Maret 2016 di



oleh guru pada siklus I dan siklus II di SDN Kebonsari 1 Malang menunjukkan adanya peningkatan pada performansi guru, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Deskripsi data pelaksanaan tindakan di siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada tanggal 4 Maret 2016 dengan materi Tujuan dan Manfaat Koperasi. Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2016 dengan materi Pentingnya Usaha Bersama Koperasi dan Membandingkan Koperasi dengan Jenis Usaha Lainnya. Dari pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh deskripsi data performansi guru, dan hasil belajar siswa. Performansi guru yang dinilai meliputi kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I dan

kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I. Deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus I yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Performansi Guru Siklus I

No.	Aspek penilaian	Nilai	Skor	Nilai Akhir	Keterangan
1	Kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (APKG 1)	82,24	1	82,24	86-100 = A 81-85 = AB 71-80 = B 66-70 = BC 61-65 = C 56-60 = CD
2	Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (APKG 2)	73,04	2	146,08	51-55 = D ≤50 = E
Jumlah			3	228,32	
Nilai performansi Guru				76,12	

Sumber : hasil pengamatan

\*APKG:Alat Penilaian Kemampuan Guru

Berdasarkan tabel 3.1, pada siklus I nilai aktivitas performansi guru sudah baik yaitu 76,12 termasuk pada kriteria B. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas performansi guru pada siklus I sudah mencapai standar indikator yang ditetapkan yaitu minimal B atau  $\geq 75$ .

**Deskripsi Data Hasil Belajar**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat dari hasil tes formatif siswa. Berdasarkan tes formatif I diketahui data nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Berikut ini tabel nilai hasil tes formatif siswa pada siklus I.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil persentas	Siklus I Siswa	Keterangan	Belajar Banyak
Skor $\geq$ 65	19	73,07%	Tuntas
Skor $<$ 65	7	26,92%	Tidak tuntas
Nilai Rata-rata	<b>78,00</b>		

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 73,07% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 78,00. Siswa yang mendapat nilai  $\geq$  65 ada 19 siswa dan yang mendapat nilai  $<$  65 ada 7 siswa dengan persentase 26,93%. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 73,07% hal tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Jadi pada siklus I meskipun performansi guru sudah dikatakan cukup yaitu mencapai 75,37 (B) dan rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 78,00, tetapi pembelajaran dikatakan masih

belum berhasil karena jumlah siswa yang tuntas belajar masih di bawah 75% yaitu baru 73,07%.

Hasil belajar yang berupa nilai peningkatan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Data Perolehan Skor dan Penghargaan Kelompok Siklus I

No	Nama Kelompok	Rata-rata skor pertemuan 1/Penghargaan		Rata-rata skor pertemuan 2/Penghargaan	
1	Kelompok A	25	Hebat	23	Hebat
2	Kelompok B	17	Baik	20	Baik
3	Kelompok C	24	Hebat	20	Baik
4	Kelompok D	30	Super	22	Hebat
5	Kelompok E	15	Baik	20	Baik
6	Kelompok F	15	Baik	20	Baik

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat tiga penghargaan yang diberikan kepada enam kelompok tersebut, yaitu Tim Baik, Tim Hebat, dan Tim Super. Pada pertemuan 1, Kelompok B, Kelompok E, dan Kelompok F mendapat penghargaan sebagai Tim Baik dengan mencapai rata-rata skor kelompok 17, 20 dan 15. Kelompok A, dan Kelompok C mendapat penghargaan sebagai Tim Hebat dengan mencapai rata-rata skor kelompok 25 dan 24. Sementara itu, Tim Super diraih oleh Kelompok D dengan rata-rata skor kelompok 30.

Pada pertemuan 2, terjadi perubahan yang signifikan. Kelompok B, C, dan F mendapat penghargaan sebagai

Tim Baik dengan rata-rata skor kelompok yang sama yaitu 20. Sementara itu, Kelompok A, kelompok D dan kelompok E meraih penghargaan sebagai Tim Hebat dengan rata-rata skor kelompok 23, 22 dan 23. Namun, pada pertemuan 2 tidak terdapat kelompok yang mendapat gelar sebagai Tim Super. Hal ini berarti secara garis besar nilai yang diperoleh setiap siswa dalam masing-masing kelompok mengalami penurunan sehingga berpengaruh pada rata-rata skor kelompok.

Refleksi setelah melaksanakan siklus I yaitu masih terdapat beberapa kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kekurangan guru pada pengelolaan kelas. Hal ini dapat dibuktikan dari performansi guru meskipun sudah mencapai nilai 75,37 dengan kriteria B namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan *STAD*, dan hasil belajar siswa sebesar 66,54% masih belum mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal.

### Deskripsi hasil Tindakan Siklus II

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2016 materi contoh berbagai jenis koperasi dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2016 materi menceritakan kegiatan salah satu koperasi di lingkungannya. Dari pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh deskripsi data performansi guru, dan hasil

belajar siswa. Nilai aktivitas performansi guru pada siklus II ada pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Performansi Guru Siklus

II

No.	Aspek penilaian	Nilai	Skor	Nilai Akhir	Keterangan
1	Kemampuan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (APKG 1)	89,02	1	89,02	86-100 = A 81-85 = AB 71-80 = B 66-70 = BC 61-65 = C 56-60 = CD 51-55 = D ≤50 = E
2	Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (APKG 2)	85	2	170	
Jumlah			3	259,02	
Nilai performansi Guru				86,34	

Hasil observasi performansi guru pada siklus II mengalami peningkatan, nilai performansi guru pada siklus I yaitu 76,12 meningkat pada siklus II 86,34. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* semakin baik. Guru sudah membantu siswa untuk berdiskusi dan saling bekerja sama sesama teman dan menunjukkan adanya sikap membantu dan

memelihara keterlibatan siswa baik secara individu maupun pada kerja kelompok.

### Deskripsi Data Hasil Belajar

Setelah dilaksanakannya perbaikan maka hasil belajar siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Berikut ini tabel nilai hasil tes formatif siswa pada siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil Belajar	Siklus II		Keterangan
	Banyak Siswa	persentase	
Skor $\geq$ 65	23	88,46%	Tuntas
Skor < 65	3	11,54%	Tidak tuntas
Nilai Rata-rata	<b>78,31</b>		

Tabel 4. menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 88,46% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 78,31. Siswa yang mendapat nilai  $\geq$  65 ada 23 siswa dan yang mendapat nilai < 65 ada 3 siswa.

Tabel 5 Peningkatan Performasi Guru dan Hasil Belajar pada Siklus I dan II

No	Aspek	Hasil Tindakan		Peningkatan dalam %
		Siklus I	Siklus II	
1	Performansi guru	76,12	86,34	10,22
2	Hasil Belajar	73,07%	88,46%	15,39

Tabel 6 Data Perolehan Skor dan Penghargaan Kelompok Siklus I

No	Nama Kelompok	Rata-rata skor pertemuan 1/Penghargaan		Rata-rata skor pertemuan 2/Penghargaan	
		Skor	Penghargaan	Skor	Penghargaan
1	Kelompok A	20	Baik	23	Hebat
2	Kelompok B	18	Baik	24	Hebat
3	Kelompok C	20	Baik	20	Baik

4	Kelompok D	23	Hebat	23	Hebat
5	Kelompok E	23	Hebat	28	Super
6	Kelompok F	20	Baik	25	Hebat

Pada siklus II pertemuan 2 ada kenaikan kelompok yang sangat bagus, kelompok C mendapat penghargaan sebagai Tim Baik dengan rata-rata skor kelompok 20. Kelompok A, B, D dan F memperoleh penghargaan sebagai Tim Hebat dengan rata-rata skor kelompok 23, 24, 23 dan 25. Sementara itu, gelar Tim Super diraih oleh kelompok E dengan rata-rata skor kelompok 28.

### IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian:

(1) Hasil belajar siswa pada siklus I, persentase

ketuntasan belajar klasikal sebesar 73,03% dengan rata-rata nilai 78,00.

Sementara itu, pada siklus II, persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,46% dengan rata-rata nilai 78,31, (2)

Hasil observasi terhadap performansi guru dalam menerapkan model pembelajaran

STAD selama dua siklus mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan pada siklus I, guru mendapatkan nilai 76,12 untuk APKG I dengan kriteria B, dan pada siklus II guru mendapatkan nilai 86,34 untuk APKG II dengan kriteria A.

## Saran

Dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif khususnya dalam pembelajaran IPS, karena dapat menjadi sarana siswa untuk berdiskusi dan saling bekerja sama yang berdampak pada hasil belajar siswa.

## Daftar Rujukan

Ahfaz. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Pada Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara*. Jakarta: Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan vol.8 no. 3 edisi akhir

Ahmadi, lif Khoiru & Amri, Sofyan. 2011. *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Kapp, Edward. 2009. *Improving Student Teamwork in A Collaborative Project- Based*

Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Translated by Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media

\_\_\_\_\_, 2010. *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Terjemahan London: Allyman Bacon, 2005. Bandung: Nusa Media

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. 2006.

Bandung:

Fermana

